

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Daging Ayam

Daging ayam adalah salah satu subsektor peternakan yang memiliki sumber protein hewani yang penting bagi tubuh. Daging ayam memiliki sumber protein hewani yang baik karena kandungan asam amino esensialnya lengkap dan mengandung vitamin serta mineral yang penting bagi tubuh (Susanto, 2003). Daging ayam merupakan bahan pangan yang memiliki sifat mudah rusak (*perishable food*) sehingga membutuhkan tempat penyimpanan yang sesuai agar mutunya selalu terjaga dengan baik dan terhindar dari kerusakan kualitas maupun kuantitas (Murtidjo, 2003).

Suhu penyimpanan daging ayam sangat berpengaruh terhadap kualitas daging ayam. Suhu penyimpanan beku daging ayam yang baik yaitu terletak didaerah dengan suhu maksimum dalam ruangan 20°C, agar daging ayam tetap dalam kualitas yang baik dan segar (SNI, 1999). Suhu ruangan pada saat pengiriman daging ayam menggunakan *reefer truck* (truk pendingin) juga harus sesuai dengan standarisasi. Suhu ruangan dalam boks kendaraan pengangkut daging unggas beku maksimum adalah -18°C (SNI, 1999). Daging ayam yang baik harus memiliki persyaratan tingkatan mutu dalam kategori I. Syarat tingkatan mutu I daging ayam yaitu bentuk ayam sempurna, daging tebal, perlemakan banyak, bebas dari memar (*freeze burn*) serta bebas dari bulu tunas (SNI, 1999).

2.2. Rantai Pasok

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan mengantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Tujuan rantai pasok adalah untuk memaksimalkan nilai yang dihasilkan secara keseluruhan (Sinaga *et al.*, 2011). Rantai pasok mencakup tiga aliran yaitu aliran produk, aliran finansial dan aliran informasi yang saling berkoordinasi. Aliran produk adalah aliran suatu komoditas yang mengalir dari hulu (produsen) ke hilir (konsumen). Kepuasan pelanggan sangat dipengaruhi oleh cepat atau lambatnya aliran produk, tepat waktu atau terlambatnya produk sampai di tangan pelanggan, tepat jumlah atau kurangnya jumlah produk yang diterima serta keadaan rusak atau terjaganya kualitas produk yang diterima (Prihatmanto, 2018).

Aliran finansial merupakan aliran keuangan yang mengalir dari hilir ke hulu atau dari konsumen hingga ke produsen. Arus finansial meliputi pembayaran, informasi syarat-syarat kredit serta jadwal pembayaran. Aliran informasi merupakan aliran yang terjadi dua arah yaitu dari hulu ke hilir maupun dari hilir ke hulu (Yuniar, 2012). Aliran informasi sangat berperan penting dalam menciptakan kondisi rantai pasok yang berkualitas unggul. Aliran informasi meliputi kapasitas, status pengiriman, *quotation* dan informasi teknis. Perusahaan yang memiliki kinerja rantai pasok yang baik, pasti dalam kegiatan usahanya mampu mengelola aliran informasi secara transparan dan akurat (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017).

Rantai pasok selain mencakup 3 aliran juga terdiri dari 3 komponen yaitu rantai pasok hulu, rantai pasok internal dan rantai pasok hilir. Rantai pasok hulu meliputi berbagai aktivitas perusahaan dengan para penyalur dalam pengadaan

bahan baku. Rantai pasok internal meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang dengan aktivitas utamanya antara lain penjualan dan pengendalian persediaan. Rantai pasok hilir meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan. Fokus utama rantai pasok hilir adalah distribusi, pergudangan, transportasi dan pelayanan (Russell dan Taylor, 2009). Rantai pasok memiliki 2 tantangan terbesar dalam pengelolaannya yaitu kompleksitas dan ketidakpastian. Kompleksitas muncul akibat banyaknya pihak yang terlibat pada suatu rantai pasok, sedangkan ketidakpastian berasal dari arah permintaan, *supplier* maupun internal dan eksternal perusahaan (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017).

2.3. Supply Chain Operations Reference (SCOR)

Supply Chain Operations Reference (SCOR) adalah suatu model acuan dari operasi supply chain. SCOR model memiliki kerangka kerja yang unik serta menggabungkan beberapa proses bisnis rantai pasok, matrik, *best practice* dan teknologi ke dalam suatu struktur yang terintegrasi untuk mendukung dan meningkatkan aktivitas manajemen rantai pasok sehingga dapat berjalan secara optimal (Supply Chain Council, 2012). SCOR merupakan metode yang terbaik dalam mengevaluasi kinerja rantai pasok. Metode selain SCOR hanya berfokus pada aktivitas dari internal suatu bisnis, lembaga ataupun perusahaan saja, sedangkan SCOR secara khusus dapat digunakan untuk mengukur kinerja dari suatu rantai pasok (Alim *et al.*, 2011)

Model SCOR mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemennya yaitu *business process reengineering*, *benchmarking* dan *process measurement*. *Business process* berfungsi untuk menangkap proses kompleks yang terjadi saat ini

dan yang diinginkan, *benchmarking* sebagai kegiatan untuk mendapatkan data kinerja operasional perusahaan dari perusahaan sejenis serta *process measurement* berfungsi untuk mengukur, mengendalikan dan memperbaiki proses-proses rantai pasok (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). SCOR membagi proses-proses rantai pasok menjadi 5 proses inti yaitu *plan, source, make, deliver* dan *return*. SCOR juga menggunakan beberapa dimensi umum yaitu *reliability, responsiveness, flexibility, cost* dan *asset*. *Reliability* merupakan kemampuan untuk melaksanakan tugas sesuai yang diharapkan. *Responsiveness* merupakan kecepatan rantai pasok dalam menyediakan produk ke konsumen. *Agility/Flexibility* adalah kemampuan untuk merespon perubahan eksternal pasar untuk mendapatkan keunggulan kompetitif. *Cost* merupakan biaya untuk menjalankan proses *supply chain* dan *asset management efficiency* merupakan kemampuan efisiensi perusahaan dalam mengatur asset secara produktif (Kahraman dan Oztaysi 2014).

2.4. Key Performance Indicator (KPI)

Key Performance Indicator (KPI) adalah bagian tak terpisahkan dari suatu sistem manajemen kinerja yang diimplementasikan dalam sebuah organisasi atau perusahaan. KPI bertindak sebagai jembatan antara perusahaan dan tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut. *Key Performance Indicator* (KPI) juga berfungsi sebagai menilai hasil kerja, menetapkan kebutuhan untuk mencapai tujuan, menentukan persentase perubahan pada setiap bidang, dan menetapkan frekuensi peninjauan indikator (Budiarto, 2017) Penentuan indikator kinerja yang akan dijadikan *Key Performance Indicator* (KPI) terdiri dari beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu spesifik, jelas, dapat diukur secara objektif, relevan dengan

sasaran yang ingin dicapai, dapat dicapai, penting, berguna, serta data atau informasi yang menunjukkan pencapaian indikator kinerja dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara wajar (Soemohadiwidjojo, 2015).

2.5. Analytical Hierarchy Process (AHP)

Analytical Hierarchy Process (AHP) merupakan suatu model untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan hirarki. AHP memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Saaty, 2012). Metode *Analytical Hierarchy Process (AHP)* berperan sebagai pendekatan yang praktis dan efektif yang dapat mempertimbangkan keputusan yang tidak tersusun serta dapat merubah nilai-nilai kualitatif menjadi nilai kuantitatif, sehingga keputusan-keputusan yang diambil menjadi lebih obyektif (Oelviani, 2012). Penyusunan AHP terdiri dari 3 tahap yaitu penyusunan hierarki, penentuan prioritas dan konsistensi logis. Penyusunan hierarki dilakukan melalui identifikasi pengetahuan atau informasi yang sedang diamati. Penentuan prioritas dilakukan dengan melakukan perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar elemen dalam suatu tingkatan level pada hierarki. Konsistensi logis sebagai pengelompokkan elemen secara logis dan diperingkatkan secara konsisten sesuai dengan suatu kriteria yang logis (Maghfiroh dan Marimin, 2010).